

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya asumsinya plagiatrisasi berikut ini akan penulis paparkan beberapa daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang bahkan penulis laksanakan.

Pertama, Menurut penelitian saudara Hilik Hikmawati tentang judul "Manajemen Dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri". Hasil penelitian ini menyimpulkan manajemen dakwah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (James A.F Stoner dan Chales Wanker) upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya tercapainya tujuan bersama. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan judul yang diteliti yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang manajemen dakwah. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan penelitian dan pembahasan yang berbeda tentang manajemen dakwah.¹

Kedua, Menurut penelitian K.H. Iman Zakarsyi dengan judul "Manajemen Dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri". Hasil penelitian ini menyimpulkan pesantren terwujudnya hal-hal lembaga dakwah islam dan sistem Asrama, Masjid, sebagai titik pusat yang menjiwai secara sederhana dapat di

¹ Lilik Hikmawati, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Walisonggo Semarang, 2016)

pahami bahwa pesantren adalah tempat lembaga dakwah. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan judul yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang” Manajemen Dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri” kesamaan dengan peneliti yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang Pondok dan Masjid, sedangkan perbedaannya hanya saja memiliki lokasi yang diteliti berbeda dengan lokasi yang diteliti.²

Ketiga, Menurut Umiarso dengan judul” Manajemen Dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa di dalam pesantren para santri belajar tentang bagaimana menjalani kehidupan Islami sesuai dengan Syariat-syariat yang diajarkan dalam Agama Islam. Ketika para santri tersebut sudah tidak berada di dalam pesantren, maka dari itu di harapkan setelah para santri bisa mengamalkan. Ajaran-ajaran atau pun hal-hal positif lainnya yang mereka dapat dari pesantren yang merupakan tempat mereka belajar kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan pesantren yaitu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khususnya. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti angkat mengenai kehidupan Islami sesuai dengan Syariat-syariat yang diajarkan dalam Agama Islam. Sedangkan perbedaannya peneliti membahas tentang Santri para Santri bisa mengamalkan Ajaran-ajaran di Pesantren³

Keempat, Menurut Mumshita Iryani dengan judul” Implementasi Manajemen Dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah

² Pemandani, Sosial Pesantren dan Transformasi, (Jakarta: Dalam bidang Pendidikan Islam: 2005)

³ Amaludin dan Abdullah Aly, Jurnal Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.19

santri". Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa Implementasi Manajemen Dakwah di Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo terdiri dari perencanaan, penggerakan, pengendalian. Sedangkan. Bentuk-bentuk dakwah yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri bagi menjadi dua bentuk dakwa tambahan yaitu: pertama bentuk dakwah merupakan bentuk Pondok dalam dakwah Pesantren Al-Asy'ariyyah yang berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan santri diantara kajian Al-Qur'an, simaan Al-Qu'ran

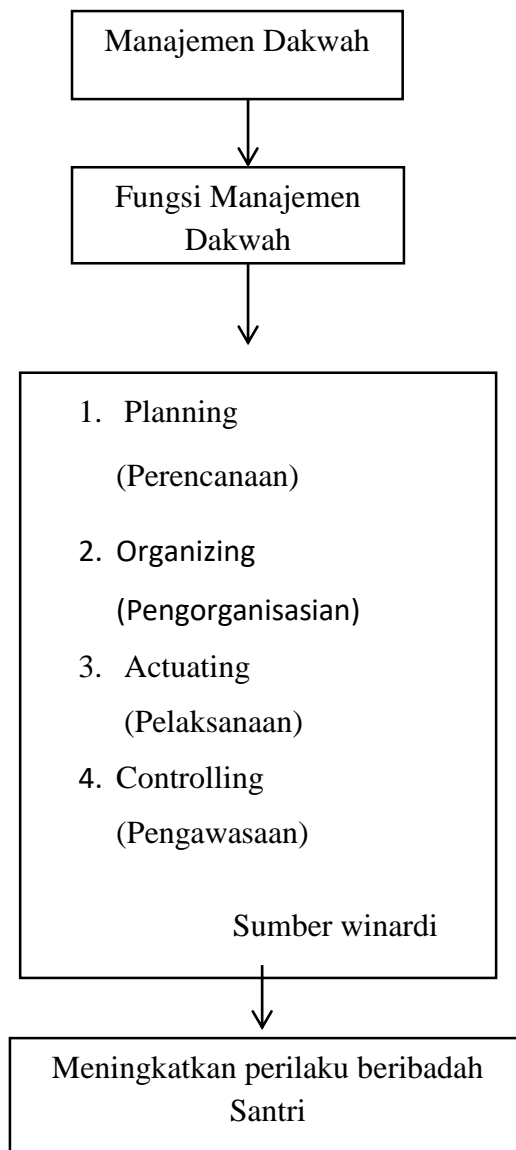
Bil ghoib Setoran binadhhor kajian kitab kuning. Bentuk dakwah tambahan merupakan program pesantren yang berorientasi pada peningkatan agama antaranya yaitu pelatihan kepemimpinan, pelatihan agrobisnis, *muhadasah arab* dan, rebana, beda buku. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan judul "Manajemen Dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri" persamaan: bentuk dakwah di pondok pesantren Al-Asy-arriyyah wonoboso yang berorientasi pada peningkatan pemahaman santri sedangkan perbedaannya bentuk dakwah tambahan merupakan program pondok pesantren yang berorientasi pada peningkatan skill.

Kelima, Menurut penelitian A.Rosyad Shaleh dengan judul "Implementasi Manajemen Dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri". Hasil penelitian ini menyimpulkan Manajemen Dakwah sebagai proses Perencanaan tugas, pengelompokan tugas, penghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga Pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan judul "Manajemen Dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang

dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu sehingga penulis bisa melakukan penelitian secara efektif dan efisien.

B. Kerangka Berpikir

PETA KONSEP



Penjelasan:

Pada gambar di atas terdapat penjelasan tahapan manajemen Menurut Winardi. Peran manajemen dikatakan sudah dilaksanakan jika semua kegiatan berjalan sesuai rencana, dan semua kendala-kendala yang ada dapat di atas dengan baik. Adapun teori di atas digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana manajemen dakwah yang ada di Pondok Pesantren Modern Sriwijaya Tanjung Temiang Kecamatan Tanjung Raja, dengan teori-teori tersebut akan mempermudah peneliti dalam mencari informasi mengenai manajemen dakwah apakah sudah dilaksanakan atau belum. Agar pelaksanaan manajemen dakwah sesuai dengan apa yang di rencanakan melalui fungsi-fungsi manajemen yaitu:

1. Perencanaan Dakwah

Suatu kegiatan yang akan dicapai dengan cara di proses, suatu orientasi masa depan, pengambilan keputusan, rumusan berbagai masalah secara formal dan terang.

2. Pengorganisasian Dakwah

Tindakan mengusahakan hubungan kelakukan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

3. Pelaksanaan Dakwah

Proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis

4. Pengendalian Dakwah

Pengendalian atau pengawasan merupakan tindakan membandingkan sedemikian rupa dakwah dengan standar yang diharapkan. Karena dalam kegiatan pengawasan di dalamnya terdapat tugas mengevaluasi hasil dari standar, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan. Hal ini berguna untuk pedoman tindakan selanjutnya, agar yang akan datang tidak terjadi lagi kesalahan-kesalahan yang sama.⁴

C. Landasan Teori

Agar terhindar dari kesalahan pemahaman dari suatu penelitian maka penelitian ini yaitu:

1. Pengertian Peran

Menurut Soejono Soekarto dalam bukunya sosiologi suatu pengantar, Peran merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan suatu peranan atau hak kewajibannya sesuai dengan kedudukan dengan peranan merupakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya⁵

Menurut Levision sebagaimana yang telah dikutip oleh Soerjono Soekarto mengatakan peran/peranaan mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing

⁴ Winardi, asas-asas manajemen, (Bandung: Alumni: 1993)

⁵ Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rawajali Press, 2010), h. 213

seseorang kehidupan bermasyarakat.

- b. Peranaan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranaan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.⁶

2. Pengertian Manajemen Dakwah

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pemimpin, dan pengelolaan, Manajemen adalah sebagai proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *An-nizam* atau *At-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.

Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengertahuinya prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainya.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya yang di maksud dengan manajemen itu adalah kemampuan dan keterampilan seseorang untuk merencanakan, mengatur, dan mengelolahserta mengawasi jalanya sesuatu kegiatan

⁶ Habsi Indra ,*Pesantren dan Transformasi Sosial*,(Jakarta: kencana,2006),h.9

atau program, sehingga secara optimal dapat mencapai tujuan yang di inginkan dengan tepat waktu dan tepat sasaran. Lebih dari itu istilah manajemen juga merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendaya gunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah secara efektif dan efisien.

Menurut A.Rasyad Shaleh Manajemen adalah untuk mengatur segala kegiatan pelaksanaan dakwah dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, yang telah disusun sedemikian rupa. Sehingga saat melakukan kegiatan atau aktivitas dakwah dapat berjalan dengan baik dan mencapai misi perencanaan yang telah ditetapkan dengan fungsi-fungsi manajemen dakwah⁷

a. Perencanaan dakwah

Bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan sasaran-sasaran atau media dakwah, serta personal da'i yang akan ditunjukkan. Menentukan materi yang cocok untuk sempurna pelaksana, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan. Perencanaan sangatlah penting ketika akan melakukan kegiatan dakwah, dengan adanya perencanaan, kegiatan, dakwah yang akan dilaksanakan berjalan

⁷ Stoner, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h.45

sesuai dengan tujuan , konsep dan apa yang kita inginkan agar tidak bergeser.

Pentingnya perencanaan sehingga untuk merencanakan sebuah organisasi dalam mensukseskan suatu kegiatan kesempurnaan apapun suatu aktifitas manajemen dakwah tetap membutuhkan sebuah perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait, agar memperoleh hasil yang optimal. Perencanaan merupakan bagian dari *sunnatullah* yaitu dengan melihat sebagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas.

b. Pengorganisasian dakwah

Pengorganisasian (*organizing* atau dalam istilah bahasa Arab di sebut *Al-tanzim*) adalah seluruh pengelompokan orang-orang, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang, sedemikian rupa sehingga terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Setelah direncanakan langkah berikutnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah megorganisir segala sumber daya untuk guna menggerakkan organisasi pada tujuan yang telah ditentukan.⁸

Dalam rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah setiap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokan pekerja yang harus dilaksanakan atau ditetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja antara

⁸ *Ibid*,h.501

satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

Pengorganisasian memiliki peran penting bagi proses dakwah, dengan adanya pengorganisasian maka perencanaan mudah dalam melaksanakan, pembagian tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang (pekerjaan hanya pada seseorang pelaksanaan saja), agar organisasi menjadi berarti bagi sumber daya manusia internalnya dan juga masyarakat di lingkungannya, maka peran organisasi haruslah mencakup aspek, yaitu:

1. Harus memiliki tujuan yang jelas dapat membuktikan, jika tujuan yang tidak jelas akan mengakibatkan organisasi tidak memiliki dasar yang mantap, terlebih bagi anggotanya.
2. Konsep wewenang beserta aktivitas yang terlibat harus jelas
3. Memiliki batasan kebijakan organisasi yang jelas dan dapat dimengerti oleh seluruh SDM-nya.

Aspek yang di atas akan sangat mendukung berjalanya suatu organisasi apabila dari ketiga aspek tersebut bias dipenuhi. Dengan kejelasan arah dan tujuan serta aktivitas dan kebijakan organisasi akan jelas pula langkah organisasi menuju sasaran yang di tuju.⁹

c. Pengerakan Dakwah

Pengerakan dakwah merupakan upaya menyadarkan orang lain atau anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan. Pada fase pengerakan

⁹ <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>

ini merupakan ini dari manajemen dakwah. Setiap komponen dalam organisasi akan saling bahu-membahu untuk bekerjasama dalam mensukseskan program yang akan dilakasakan.

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motivasi secara umum yaitu memberikan dorongan kepada pelaksana dakwah yang bias berupa pengarahannya, bimbingan, nasihat dan lain sebagainya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing

Menurut munir Ilahi, agar fungsi penggerakan dakwah dapat berjalan secara optimal, bias digunakan teknik-teknik tertentu sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari memahami dan menerima dengan baik tujuan yang telah ditetapkan.
3. Memperlakukan secara baikbawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya
4. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang

dibentuk.¹⁰

d. Pengendalian Dakwah

Evaluasi dakwah dirancang untuk diberikan kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai informasi mengenai hasil karya. Pengendalian manajemen dakwah dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan teoritis praktis. Karena itu, para da'i akan lebih cepat untuk mencernanya jika dikaitkan dengan perilaku dari da'i itu sendiri sesuai dengan organisasi. Dengan demikian, pengendalian manajemen dakwah dapat dikategorikan sebagai perilaku terapan, yang berorientasi kepada sebuah tuntunan bagi para da'i tentang cara menjalankan dan mengendalikan organisasi dakwah yang dianggap baik. Tetapi yang paling utama adalah komitmen manajemen dengan satu tim dalam menjalankan sebuah organisasi dakwah secara efisien dan efektif, sehingga dapat menghayati penerapan sebuah pengendalian.

Tujuan di berlakukannya evaluasi ini yaitu agar mencapai manajemen dakwah yang dapat memberikan pertimbangan mengenai hasil karya serta mengembangkan karya dalam sebuah program. Sedangkan evaluasi Manajemen dakwah dinilai penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah, mengetahui berbagai persoalan dan problematika yang dihadapi serta cara antisipasi dan penuntasan seketika sehingga akan melahirkan

¹⁰Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 139

kemanfaatan bagipara aktifis dakwah¹¹

3. Perilaku Beribadah Santri

Menurut Ahmadi dan Salimi ialah perbuatan suci yang timbul dari jiwa yang terdalam, karena perbuatan suci tersebut mempunyai kekuatan yang hebat. Akhlak sifat yang tertanam alam jiwa, yang timbul perbuatan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Akhlak ialah sikap mental, tingkah laku perbuatan yang luhur mempunyai hubungan dengan dzat yang maha kuasa, dan merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan yang maha esa¹²

Perilaku merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam perbuatan. Hal ini tentu berhubungan langsung dengan akidah yang dimiliki oleh santri menyebutkan bahwa perilaku adalah perbuatan tingkah langkuh. Perilaku atau akhlak ini terjadi melalui konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan sabagaimana sebaiknya perilaku terwujud yang disusun oleh manusia di dalam melalui system idenya.

Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) dari kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma merupakan ketentuan yang timbul dari system nilai yang terdapat pada Al-Qur'an dan sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari

¹¹ *Ibid*,h.22

¹² Ahmadi Abu ,*Dasar-dasar pendidikan agama Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1994),h.198

hukum-hukum yang terdapat di dalam alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT.

4. Macam-macam Perilaku Ibadah

Ibadah dalam islam merupakan jalan hidup yang sempurna. Islam dengan tegas memandang amal (aktifitas) bernilai ibadah apabila dalam pelaksanaannya manusia menjalin hubungan dengan Tuhanya serta bertujuan merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat. Para ulama membagi ibadah ke dalam dua bentuk yaitu ibadah mahdlah dan ghairu madhlah.¹³

a. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah Swt semata, yakni hubungan vertikal, yang mana ketentuan dan aturan pelakasanaanya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an atau hadist, seperti shalat , haji, zakat membaca al-Qur'an. Dalam aspek ini, penulis hanya membatasi pada dua hal yaitu shalat, puasa dan membaca al-Qur'an.

1. Shalat

Shalat dalam bahasa Arab adalah doa yang berarti doa memohon kebijakan atau pujian. Menurut istilah shalat adalah suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun yang di tentukan.

¹³ Ali dan Munzier, *Pendidikan agama islam*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2000),h.155

Islam memberikan kewajiban shalat kepada mukhalaf untuk menjalankan shalat fadhu (lima waktu) sehari semalam. Amalan shalat ini perlu sekali ditanamkan kepada jiwa anak-anak oleh setiap orang tua. Anak hendaknya diperintahkan keras apabila telah mencapai 10 tahun, ketentuan ini sesuai dengan sabda Rasul.

Shalat yang diwajibkan lima kali sehari kepada orang beriman sehari semalam berperan untuk menghilangkan rasa gelisah yang menghantui manusia, dapat menambahkan dalam menghadapi kesulitan, sabar terhadap sesuatu yang di benci dan sanggup mematahkan sifat mementingkan diri sendiri yang membekukan rasa sosial. Shalat juga merupakan sebuah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan. *Pertama*, shalat yaitu mengandung artipengakuan ketaqwaan kepada Allah Swt, memperkokoh dimensi vertikal manusia yaitu tali hubungan dengan Allah Swt (*hablum Minallah dan Hablum Minannas*). hal ini dilambangkan dalam *taslim* atau ucapan salam pada akhir shalat dengan anjuran kuat menengok kekanan dan kekiri.¹⁴

2. Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *saum* atau *siyam* yang berarti menahan (*imsyak*) diri dari segala sesuatu (penyusun Dewa redaksi Ensiklopedi Islam).

Adapun menurut istilah Agama Islam (*syara*), puasa berarti

¹⁴Masjid Abdul, *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*, (Bandung: PT Remaja: Rosda Karya, 2004), h.96

menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, suatu hari lamanya mulai dari terbitnya fajar terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.

Menurut syihab paling tidak ada enama hikmah yang terkandung oleh ibadah puasa diantaranya:

- a. Sebagai pernyataan syukur kepada Allah SWT, atas segala macammikmatnya yang telah di berikan kepada manusia.
- b. Dengan berpuasa, maka sedikit banyaknya sifat-sifat hewaniyah (*bahimiyah*) seperti makan, minum, senggama, dan lain-laninya yang melekat pada diri manusia menjadi terkenggang, tidak sebebaskan orang yang tidak berpuasa.
- c. Sebagai latihan dan uji coba untuk menguji seseorang, samapai mana ketaatan, dan ketahaan jiwanya, serta kejujuran dalam menjalani tugasnya sebagai seseorang hamba terhadap perintah khaliknya.
- d. Para dokter sepakat bahwa peraturan makan dan minum sangat perlu untuk menjaga kesehatan. Karena penyebab dari segala macam penyakit berawal pada perut (*maidah*).
- e. Puasa dapat menekan dan mengendalikan syawat. Karena orang yang sedang berpuasa ia sudah siap untuk tidak berbicara hal-hal yangbukan-bukan atau senono (ucapan yang tidak baik) apalagi melakukan ataupun memikirkannya.
- f. Orang yang telah menjalankan puasa, pastti merasakan betapa perihnya perut yang keroncongan kareena tidak makan dan minum, maka ia akan mudah tergugah kalau

diajak untuk bersedekah kepada orang fakir miskin.¹⁵

Dari uraian di atas tentang hikmah puasa, sungguh banyak hikmah dan manfaat puasa Ramadhan yang dapat diraih dan dirasakan langsung oleh setiap orang yang berpuasa baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat. Hikmah itu dapat dirasakan baik secara kejiwaan (psikologi), jasmani (fisiologi), dan juga kemasyarakatan (sosiologi).

3. Membaca Al-Qur'an

Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa lisan.¹⁶

Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasulullah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesjahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.¹⁷

Firman-firman (Wahyu) Allah yang termuat dalam Al-Qur'an terbagi 30 juz, yaitu 114 surat, lebih dari 6.600 ayat,

¹⁵ Shihab, *tuntunan puasa praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.5-6

¹⁶ Mahmud, Abdul Halim, *Tadarus kehidupan di bulan Al-qur'an*, (Yogyakarta: Mandiri Pustaka Halima, 2000), h.11

¹⁷ Daud Mahumad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 93

77.439 kata dan 340.740 huruf, al Qur'an sebaga sumber agama dan ajaran Islam memuat(terutama) soal-soal pokok berkenaan dengan:

- 1) akidah,
- 2) syari'ah
- 3) akhlak,
- 4) kisah-kisah manusia di masa lampau
- 5) berita-berita tentang masa yang akan datang
- 6) benih dan prinsip ilmu pengetahuan,dan
- 7) sunnatullah atau hukum allah yang berlaku dialam semesta

Secara umum “membaca al-Qur'an adalah termasuk amal ibadah yang sangat mulia dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda , sebab yang dibacannya adalah kitab suci ilahi. Dengan melihat pendapat ini berarti jika umat Islam membaca al-Qur'an adalah mempunyai tujuan utama niat ibadah kepada Allah SWT dan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

b. Ibadah ghairu mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah swt, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sesama makhluk (*habl min allah swt wa habl min an-nas*), di samping hubungan vetikal juga ada hubungan horizontal (ibadah sosial).

Menurut Ali ibadah ghairu mahdhah merupakan ibadah yang bersifat umum, yaitu segala aktivitas yang di dasari dengan niat yang ikhlas yang dapat mendatangkan kebaikan atau yang dapat menolong diri sendiri atau orang lain. Seperti: menuntut

ilmu, mencari nafkah, membantu korban bencana dan sebagainya.¹⁸

Sebagaimana uraian diatas bahwa manusia itu tidak bias dilepas dari yang lainnya. Ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk sikap sosial yang positif, agar tercipta kehidupan yang harmonis, banyak bentuk sikap sosial yang positif diantaranya adalah:

1) Tanggung Jawab

Manusia merupakan makhluk sosial yang sekaligus individu. Manusia sebagai makhluk sosial yang akan melahirkan dari pada nya tanggung jawab keluar yaitu terhadap keluarga dan sosial(masyarakat). Dan selaku makhluk hidup ia bertanggung jawab terhadap diri sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup.

Dalam berhubungan dengan manusia lain, manusia haruslah memperhatikan segala tindakan yang di lakukannya akan mempengaruhi terhadap orang lain. Karena itu sikap dan perilaku bertanggung jawab sangatlah penting sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain atas konsentrasi dan tindakanya.¹⁹

2) Kasih Sayang

¹⁸ Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada),h.247

¹⁹ An Nahlawi dan Abdulrahman, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, (Bandung:CV Ponogoro,1992),h.460

Agama Islam menjelaskan konsep interaksi rasosialnya secara sistematis, yang antara lain di dalamnya terkandung anjuran untuk bersikap kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*) oleh karenanya hendaknya dalam berhubungan dengan orang lain manusia harus membekali dirinya dengan sikap kasih dan sayang. Pada dasarnya sikap kasih dan sayang ini sangatlah di perlukan dalam berinteraksi sosial, sebagai upaya untuk menumbuhkan masyarakat.

Sebab kasih dan sayang akan dapat menghapus perasaan asing antara yang satu dengan yang lainnya, yang mempunyai tempat yang luhur dalam lubuk hati sanubari manusia. Keberadaan kasih sayang akan meringankan kaki dan tangan untuk berbuat kebajikan, menggembirakan hati, memperbesar minat, kemauan, serta memengaruhi sikap kita untuk peka terhadap orang lain. Kasih sayang akan menimbulkan rasa simpati yaitu dapat ikut merasakan apa yang di rasakan orang lain.²⁰

3) Menghormati orang lain

Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai tanggung jawab di antaranya adalah tanggung jawab dalam bentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia dalam berbagai lapangan pengelolaan dan aspek kehidupannya seoptima mungkin.²¹

4) Tolong- Menolong

Tolong menolong bisa berarti untuk ke baikan dan bisa

²⁰ Mariba Ahmad, *pengantar filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1980), h.121

²¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h.59-60

juga ke burukan. Islam menegakan tolong-menolong yang bersifat baik dan ia melarang tolong-menolong dalam hal yang buruk. Sebagaimana agama Islam mengharuskan manusia semuanya untuk tolong-menolong satu sama lain nya dalam hal-hal kebajikan, bakti dan takwa. Dalam istilah tolong - datang dari luar (lingkungan). Dengan demikian pelaksanaan ibadah seseorang di pengaruhi oleh menolong inilah terkandung pengertian dan pengakuan adanya perbedaan keadaan dan prestasi anantara manusia. Mereka yang lebih dalam hal-hal ke imanan dan sebagainya, menolong mereka yang kurang. Nilai-nilai ke Agamaan lah yang harus menjadi pedoman pokok dalam hal bertolong-menolong itu, dengan pedoman pada nilai-nilai ini, pastilah hubungan ke masyarakatan dan kesusilaan ikut terjamin.²²

5).Partisipasi Sosial

Telah di ketahui bahwa pada dasarnya manusia adalah sebagai mahluk sosial, sebagai mahluk individu, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai mahluk social manusia mempunyai untuk mengadakan hubungan dorongan dengan orang lain, berarti manusia adalah mahluk social.

Mengenai cara berinteraksi atau berpartisipasi dalam masyarakat (*social*) Allah SWT telah memberikan petunjuk yang mengadung nilai social yang mengutamakan orang lain dari pada perasaan yang diri sendiri dan kepentingan pribadi serta kerjasama dengan orang lain.

²² Marimba Ahmad, *pengantar filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980), h.119

Islam telah meletakkan prinsip-prinsip yang dapat membuat suatu masyarakat saling bekerjasama dan memperkuat satu sama yang lain, sehingga tidak tampak di dalamnya suatu perbedaan. Di antaranya prinsip-prinsip itu adalah perintah untuk bekerjasama dalam menjalin kebaikan. Abu Zahra mengatakan bahwa kerjasama (*taawun*) adalah ikatan yang paling kuat di antara anggota masyarakat, karena dengan adanya kerjasama antar anggota dapat meringankan beban mereka. “pepatah mengatakan berat sama dipikul ringan sama dijinjing”

Hubungan antar makhluk ini tidak terbatas pada hubungan antara sesama manusia saja tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Pada aspek ini penulis menitik beratkan pada sikap terhadap keluarga, sikap terhadap tetangga, sikap terhadap alam sekitarnya.

4. Faktor- factor yang mempengaruhi perilaku ibadah

Pelaksanaan (perilaku) ibadah seseorang dalam kehidupannya di pengaruhi oleh dua faktor dominan yaitu faktor indogen dan eksogen (di dalam maupun di luar). Faktor indogen adalah factor atau sifat yang di bawa sejak dalam kandungan hingga ke lahiran. Factor ini sering di sebut factor pembawaan sedangkan factor eksogen adalah factor yang datang dari luar individu, seperti pendidikan, pergaulan. Faktor ini di sebut dengan faktor lingkungan.²³

Ada dua macam faktor yang mempengaruhi pelaksanaan

²³ Ahmadi, *Dasar-dasar pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h.200

ibadah anak yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor ini berkaitan langsung dengan diri pribadi seseorang, di mana faktor ini meliputi faktor biologis dan psikologis. Faktor internal diartikan sebagai daya pilih, minat dan pelatihan seseorang untuk menerima dan mengelolah pengaruh yang yaitu:

a. Keadaan fisik

Santri yang secara fisik dalam keadaan sehat maka akan semangat dalam melaksanakan ibadah. Jika keadaan fisik seseorang tidak sehat, maka akan mengganggu jalannya belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

b. Intelegensi

Kemampuan santri dalam memahami materi ibadah akan mendorong santri melakukan pengetahuan tersebut.

c. Minat

Santri yang mempunyai minat terhadap kajian agama dan proses ibadah akan mempengaruhi tingkat ibadahnya.

d. Keadaan Emosi

Perasaan dan keadaan mental santri sangat berpengaruh terhadap kegiatan dalam menjalankan ibadah santri yang lagi labil emosinya cenderung menjahui ibadah, sedangkan santri yang emosinya lagi stabil akan cenderung

giat beribadah.²⁴

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang atau berasal dari luar pribadi seseorang, faktor ini meliputi:

a) Keluarga

Keluarga adalah satuan social yang paling sederhana a dalam kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagipembentukan jiwa keagamaan anak. Untuk itu orang tua harus berperilaku ibadah yang baik karena anak cenderung meniru sikap dan tingkah laku orang tuanya.

Konsep ajaran Islam memandang bahwa anak adalah amanat yang harus di jaga oleh orang tua. Secara umum tanggung jawab orang tua adalah berusaha membimbing dan memberi solusi terhadap anak yang akan menuju kedewasaannya. Dalam mendewasakan anak yang terpenting adalah menanamkan nilai ibadah, akhlak yang baik akan mewarnai perilaku anak di masa depan yang akan datang. Keluaraga yang akan memberikan teladan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari akan berpengaruh pada santri untuk meniru apa yang dilakukan dalam keluarga.

b) Pesantren

Pesantren dalam arti sempit diartikan sebagai tempat belajar, penuangan pengetahuan, pemindahan, materi pelajaran oleh guru. Namun sesungguhnya

²⁴ *Ibid*,h.27

pesantren bertujuan membina pribadi dari segala segi yaitu *kognitif* dan *psikomotor*, (kemampuan dan fisik seseorang) sehingga hal ini menjadi program terpenting dari pendidikan pesantren. Kesatuan sosial yang juga berperan membentuk ibadah santri dalam pondok pesantren

Hal ini mengingatkan guru bahwa tugasnya bukan hanya menyampaikan pengetahuan saja, tetapi juga pengetahuan keagamaan yang di sampaikan harus benar-benar terwujud dalam sikap tingkah laku dan gerakan perbuatan pada anak didik.²⁵ Kegiatan pesantren yang penuh dengan nuansa agama dan mewajibkan ibadah pada titik anak seperti shalat lima waktu berjama'ah, dzikir, hapalan *mufrodad* akan menjadikan kebiasaan para santri dalam kehidupan sehari-harinya.

c) Masyarakat

Pada umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pendidikan atau aturan yang harus di patuhi secara ketat, berbeda dengan situasi di rumah dan pesantren. Meskipun nampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat di batasi oleh norma- norma dan nilai-nilai yang di dukung warganya. Sehingga perilaku seseorang tidak lepas dari pengaruh lingkungan setempat.²⁶

²⁵ Jalaludin "Tedeologi pendidikan" (Jakarta: Raja Grafindo Pesarda, 1998), .221

²⁶ *Ibid*